

Penggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang

Rizki Setiawan¹, Putri Ayu Nabila²

Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email : rizkisetiawan@untirta.ac.id

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana konsep diri remaja pengguna aplikasi TikTok di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang dengan menggunakan teori *looking glass self* Charles Horton Cooley dengan 3 indikator sebagai pisau analisis untuk mengetahui gambaran konsep diri yang dimiliki remaja pengguna aplikasi TikTok. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kriteria pemilihan informan yaitu informan kunci yang merupakan remaja pengguna aktif aplikasi Tiktok dan informan pendukung yang merupakan ibu, kakak, dan teman dekat atau sahabat informan kunci. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) terdapat 2 faktor yang membentuk konsep diri remaja pengguna aktif aplikasi TikTok di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang. 2) konsep diri remaja pengguna aktif aplikasi TikTok di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang adalah konsep diri positif, berdasarkan hasil temuan yakni mendapatkan ketenaran dengan viral dimedia sosial, kepuasan setelah menerima respon positif dari orang lain, menerima pujian secara wajar, menerima kritikan dan saran dengan terbuka, dan memperbaiki diri kearah yang lebih baik lagi.

Kata kunci: *TikTok, Konsep Diri, Cermin Diri*

I. PENDAHULUAN

Di era 4.0 saat ini, teknologi berkembang semakin pesat yang membuatnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Tidak hanya sebatas kehidupan orang dewasa saja akan tetapi teknologi juga mulai masuk kedalam kehidupan anak-anak maupun remaja. Kemajuan teknologi tersebut selalu beriringan dengan kemajuan internet di dalam kehidupan manusia. Begitu pun dengan media yang ada dalam komunikasi berbasis internet yang selalu berkembang untuk melengkapi dan menjadi bagian dari kehidupan manusia. Perkembangan

teknologi komunikasi ini memiliki potensi yang besar bagi kehidupan sosial. Mulai dari arus informasi yang lebih cepat, pengelolaan organisasi dan lainnya yang lebih efisien, sampai dengan pembelajaran yang lebih luas (Setiawan, 2021).

Secara global, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai Negara dengan jumlah pertumbuhan pengguna internet tertinggi setelah India dan China (Hootsuite & WeAreSocial, 2020). Seiring dengan perkembangan teknologi internet dan media komunikasi berbasis internet, memberikan masyarakat pilihan dalam menggunakan maupun mengakses sebuah media. Hal inilah

yang menjadi faktor perkembangan media sosial yang semakin cepat dari hari ke hari (Safitri et al., 2021). Kehadiran internet dan media sosial dapat digunakan sebagai salah satu wadah dalam menemukan identitas diri, karena dengan media sosial seseorang dapat memiliki komunitas yang memberikan kesempatan untuk melakukan interaksi secara sosial dengan orang lain, dengan tujuan untuk mendapatkan *feedback* tentang dirinya. *Feedback* atau umpan balik inilah yang nantinya dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk konsep diri tersebut.

Brooks menjelaskan bahwa konsep diri merupakan persepsi tentang diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan oleh pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi dengan orang lain (Rakhmat, 2015). Konsep diri, tidak hanya terletak pada persepsi yang bersifat deskriptif, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri sebagai keseluruhan persepsi seseorang terhadap aspek diri yang meliputi aspek sosial fisik dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain yang ada disekitarnya (Dariyo, 2011). Sedangkan menurut Hurlock, konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri (Hayati, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan semua persepsi seseorang mengenai dirinya dan lingkungan yang dibentuk dari hasil interaksi dengan orang lain yang telah diinterpretasikannya.

Salah satu sosial media yang mengalami perkembangan pesat hingga menjadi budaya populer di Indonesia adalah aplikasi TikTok. TikTok merupakan aplikasi

berbasis audio visual berupa video musik yang menyediakan layanan bagi penggunaanya dalam membuat video pendek yang disertai lagu maupun membuat video lipsync yang kemudian dapat diunggah (Sari, 2021). Aplikasi TikTok menjadi trend dan budaya populer yang digandrungi oleh masyarakat. Terlebih adanya pandemi Covid-19, yang membuat adanya pembatasan sosial sehingga masyarakat banyak menghabiskan waktunya di rumah akhirnya menyebabkan intensitas internet pun meningkat. Hal tersebutlah banyak masyarakat yang menggunakan aplikasi TikTok sebagai salah satu alternatif hiburan selama pandemi.

Penggunaanya pun berasal dari berbagai kalangan, baik remaja bahkan sampai orang dewasa. Dengan usia pengguna rata-rata 18-24 tahun dengan persentase 40%. Sementara usia 25-34 tahun, 37% diantaranya juga masih mengakses TikTok. Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa pengguna TikTok di Indonesia di dominasi oleh remaja. Begitupun di Desa Pisangan Jaya yang mana banyak remaja khususnya remaja putri menggunakan aplikasi TiKTok. Tampilan yang unik dan menarik serta banyaknya fitur dari aplikasi tersebut seperti filter, musik gratis, stiker, dan lain sebagainya menjadi alasan mengapa aplikasi tersebut banyak diminati.

Namun kemunculan dan popularitas aplikasi TikTok tidak hanya memberikan dampak yang positif saja tetapi juga membawa dampak negatif, yang disebabkan oleh konsep diri individu itu sendiri. Misalnya dalam penggunaan baju yang sexy serta joget dengan goyangan yang cukup erotis dan tidak untuk dilakukan, namun

banyak penggunanya khususnya remaja yang mencoba untuk mengikuti hal tersebut untuk menjadi pusat perhatian yang nantinya menjadi viral (Rosdiana & Nurnazmi, 2021). Seperti yang terjadi di Rokan Hulu pada tahun 2020, beredar video di media sosial khususnya aplikasi TikTok aksi segerombolan siswa-siswi SMA tengah merayakan kelulusan dengan cara yang tidak senonoh. Dalam beberapa video terlihat mereka sedang mencoret pakaian, berjoget, dan menggambar alat vital. Hal tersebut lantas membuat video itu viral hingga di liput oleh media massa (Syukur, 2020). Jika hal tersebut terus-menerus dilakukan nantinya dapat mempengaruhi kehidupan sosial remaja itu sendiri. Karena remaja memiliki sikap emosi dan pembawaan diri yang bisa dikatakan belum stabil karena mereka masih dalam tahap mencari jati diri dan konsep diri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, muncul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana penggunaan aplikasi TikTok dalam pembentukan konsep diri remaja dalam era teknologi informasi dan komunikasi khususnya pada penggunaan aplikasi TikTok di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang. Namun peneliti berfokus kepada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja pengguna aktif aplikasi TikTok dan bagaimana gambaran konsep diri yang remaja penggunaan aplikasi TikTok miliki, apakah itu konsep diri positif atau sebaliknya. Konsep diri tersebut akan dikaji menggunakan teori cermin diri (*looking glass self*) Charles Horton Cooley dengan 3 indikator sebagai pisau analisis dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang

konsep diri remaja pengguna aplikasi TikTok di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menjabarkan hasil penelitian secara naratif dan dideskripsikan secara rinci mengenai masalah penelitian. Dalam serangkaian landasan filosofis, metode penelitian kualitatif lebih melihat realita (*world views*) dan menginterpretasikan dalam sebuah temuan, sehingga ada wujud gambaran yang dapat dimaknai secara interpretative (berfikir realitas yang dipelajari secara mendalam) dan kritis (ide yang membawa perubahan) tentang alam dan sosial (Kudus, 2020: 80-81). Penelitian ini dilakukan di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang, Banten. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu informan kunci remaja aktif pengguna aplikasi tiktok dan informan pendukung yaitu orang terdekat seperti kakak, ibu, dan teman dekat. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder yang berasal dari jurnal ilmiah, buku-buku, berita online, dan catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan peneliti. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menerapkan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yakni membandingkan sumber informasi satu topik yang sama dari informan dengan posisi yang berbeda dari sumber data satu ke sumber

data yang lainnya, hingga mendapatkan data jenuh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Diri Remaja Pengguna Aplikasi TikTok

Menurut Brook, konsep diri merupakan sebuah pengamatan dan rasa emosional atau persepsi individu terhadap dirinya, persepsi akan dirinya ini memiliki sifat seperti faktor fisik, faktor sosial, dan faktor psikologi yang berisikan apa yang ada dipikiran dan apa yang dirasakan seseorang tentang dirinya (Kusuma & Oktavianti, 2020). Konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negative. Konsep diri positif

Dalam pembentukan konsep diri remaja di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Konsep diri dalam faktor internal meliputi aspek fisik dan aspek psikologis. Menurut Dariyo (2011), aspek fisik mencakup warna kulit, bentuk atau berat badan, wajah (tampan, cantik, biasa, atau jelek), memiliki jasmani yang sehat, normal atau cacat dan sebagainya. Sedangkan aspek psikologis meliputi aspek kognisi (pengetahuan, hobi dan bakat, ide kreatif, dan teliti), afeksi (daya tahan, rajin, pekerja keras, kompetitif, dan mampu mengontrol diri), dan konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress*, *resiliensi*).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap informan kunci, dari aspek fisik informan 1 menilai dirinya secara positif dan

menarik karena faktor pujian dan rasa percaya diri yang dimiliki. Sedangkan informan 2 dan 3 menilai dirinya biasa saja karena tidak ingin melebih-lebihkan dan mengurangi penilaian diri akan fisiknya.

“Menurut saya, diri saya ya biasa saja sih kak tapi tidak tahu ya kak kalau menurut orang lain gimana” ujar informan 2.

“Sama sih kak, menurut saya juga saya biasa aja, kalau mau upload video ya upload aja sekedar buat hiburan dan mengikuti tren” ujar informan 3. Hal tersebut menunjukkan bahwa alasan informan mengupload video di aplikasi TikTok bukan karena fisik mereka yang menarik melainkan sekedar untuk hiburan dan mengikuti tren yang ada.

Sedangkan dari aspek psikologis, semua informan kunci yang merupakan remaja aktif pengguna aplikasi TikTok mengungkapkan bahwa setelah menggunakan aplikasi TikTok mereka merasa kepercayaan diri meningkat, dapat mengekspresikan diri, merasa terhibur dan puas, mengembangkan skill dan kreatifitas meningkat, menambah banyak teman dan menjadi tenar. *“Pas pakai aplikasi ini tuh saya jadi bisa ngedit-ngedit video, karena pas lihat video orang lain yang ngeditnya lebih bagus jadi termotivasi buat belajar edit biar videonya lebih menarik dan nanti banyak yang suka”* ujar informan 1.

“Jadi lebih ekspresif sih, lebih percaya diri karena respon yang dikasih tuh positif, terus ya buat menambah teman juga apalagi kalau videonya banyak yang like dan viral ada kemungkinan juga bertambah temannya” ujar informan 2. *“Lebih percaya*

diri sih karena banyak respon yang positif, tandanya berarti banyak yang suka jadi ya cukup puas dan senanglah sama respon tersebut” ujar informan 3. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan aplikasi TikTok berdampak positif bagi para informan.

b. Faktor eksternal

Menurut Rakhmat (2015: 99), ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

1) Orang Lain

Harry Stack menjelaskan bahwa jika kita dihormati, diterima dan dihargai oleh orang lain di karenakan kondisi diri, maka diri biasanya akan bersikap menghormati dan menghargai diri sendiri. Sebaliknya, jika orang lain meremehkan, memberi balasan yang negatif dan menolak kita, maka diri kita akan beranggapan negatif akan diri sendiri. Orang lain ini disebut juga dengan *significant other*. Adapun orang lain atau *significant other* ini meliputi orang tua, saudara, serta orang yang tinggal serumah.

Significant other dalam penelitian ini adalah kakak dan ibu dari informan kunci. Para *significant other* ini memiliki peran dalam pembentukan konsep diri remaja yakni dengan memberikan penilaian terhadap mereka. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa peran *significant other* adalah mengingatkan, mengawasi, dan memberi nasehat jika informan kunci lupa waktu dalam bermain aplikasi TikTok dan konten yang dibuat berlebihan. “Ya diberi pengawasan, diberi arahan dan nasehat

kalau dia lupa waktu karena terus-terusan main TikTok”. Ujar ibu M dan P (yang merupakan ibu dan kakak dari informan kunci).

Sedangkan penilaian yang diberikan *significant other* terhadap remaja pengguna TikTok berupa respon biasa saja, memberikan dukungan serta memberikan kebebasan. “Ya biasa saja, karena ibu gak ngerti TikTok itu apa selagi gak aneh-aneh ya tidak apa-apa” ujar ibu M (ibu dari informan 1).

“Biasa aja sih, selagi gak keseringan dan konten video yang dia buat masih wajar ya saya dukung aja” ujar P (kakak dari informan 2). Berdasarkan hasil wawancara tersebut respon dan penilaian yang diberikan oleh *significant other* kepada remaja pengguna aktif aplikasi TikTok adalah respon positif. Namun dari hal tersebut juga dapat diketahui bahwa aplikasi TikTok juga memberikan dampak negatif kepada kepribadian informan seperti tidak menghargai waktu dan kecanduan.

2) Kelompok Rujukan

Semua kelompok memiliki ketentuan tersendiri. Ada kelompok yang mengikat secara emosional dan memiliki pengaruh pada pembentukan konsep diri, hal ini disebut kelompok rujukan atau *reference group*. Dengan melihat kelompok ini, orang akan menyesuaikan perilakunya dirinya dengan karakteristik yang dimiliki kelompoknya (Widiarti, 2017).

Kelompok rujukan atau *reference group* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teman sebaya seperti teman dekat atau sahabat dari informan

kunci. Sama halnya dengan *significant other*, kelompok rujukan atau *reference group* memiliki peran dan penilaian terhadap pembentukan konsep diri remaja pengguna aplikasi TikTok. Peran dari kelompok rujukan atau *reference group* yaitu sebagai tempat pembelajaran, membentuk, mendukung, mengarahkan dan menilai. Adapun penilaian tersebut berupa memberi respon atau komentar positif berupa pujian dan komentar negatif berupa kritik baik bersifat membangun maupun mencemooh.

Dalam menerima respon atau komentar yang positif seperti pujian para informan menerima dan menanggapi secara wajar dan tanpa rasa malu. “*Ya kalau komentarnya positif dan ngasih pujian ya senenglah kak, berarti kontennya banyak yg suka jadi semangat bikin konten lagi*” ujar para informan. “*Kalau dapat komentar pujian ya di jawabnya terimakasih aja sih kak*” sambung informan 2.

Selain menerima pujian secara wajar, remaja pengguna aplikasi TikTok di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang pun terbuka dalam menerima kritik dan saran yang diberikan oleh kelompok rujukan. Mereka menjadikan kritik dan saran yang membangun tersebut sebagai motivasi untuk memperbaiki diri dan menjadi lebih baik lagi kedepannya. Namun, jika mereka mendapat kritik yang tidak membangun atau lebih mengarah pada hujatan, mereka lebih mengabaikan dan peduli serta tidak menjadikan hal itu masalah bahkan mereka merasa mampu mengatasi masalah tersebut.

“*Ya gak semuanya suka ya kak, kritik pasti ada aja. Kalau kritiknya gak membangun ya dilihat dan dibaca aja, gak*

diperdulikan sih. Lebih memperbaiki apa yang kurang dari kritik yang membangun tersebut biar kedepannya jadi lebih baik lagi” ujar para informan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, para informan dalam menginterpretasikan komentar berupa pujian, kritik dan saran sudah cukup baik dengan menerima pujian secara wajar, menerima kritik dan saran menerima kritikan dan saran dengan terbuka, dan memperbaiki diri kearah yang lebih baik lagi.

2. Analisis Teori Cermin Diri (*Looking Glass Self*) Charles Horton Cooley

Istilah cermin diri muncul pada tahun 1902 yang diciptakan oleh Sosiolog Amerika Charles Horton Cooley. Teori digambarkan sebagai cerminan individu mengenai bagaimana ia berfikir dan terlihat dihadapan orang lain. Pemikiran dasar dari teori ini adalah konsep diri seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa orang lain berpendapat mengenai dirinya.

Cooley secara lebih lanjut mengemukakan konsep diri dalam teori *looking glass self* ialah menggambarkan perkembangan diri melalui cermin, dimana cermin tersebut memantulkan apa yang ada didepannya sehingga seseorang dapat melihat dirinya. Terdapat tiga unsur dalam *looking glass self*, pertama seseorang membayangkan bagaimana dirinya tampak bagi orang lain di sekitarnya. Kedua, seseorang menafsirkan respon dari orang lain. Ketiga, seseorang mengembangkan suatu konsep diri.

Pertama, seseorang membayangkan bagaimana dirinya tampak bagi orang lain di sekitarnya. Maksudnya ialah bagaimana diri sendiri membayangkan bagaimana orang lain melihat mereka. Dimana para remaja menggunakan aplikasi TikTok bukan hanya untuk sekedar hiburan semata melainkan untuk mencari ketenaran dengan cara viral. Dengan cara viral tersebut seseorang dapat menjadi terkenal. Mereka berlomba-lomba membuat konten yang menarik dan sekreatif mungkin dengan tujuan untuk mendapat ketenaran dan menjadi terkenal. Terkenal yang dimaksud yaitu banyak yang mengenal dirinya, banyak yang melihat dan menyukai kontennya. Hal tersebutlah yang membuat mereka berfikir jika mereka terkenal mereka akan dianggap, dihargai dan dihormati oleh orang lain.

Kedua, seseorang menafsirkan respon dari orang lain. Unsur ini merupakan bagaimana seseorang membayangkan penilaian orang lain berdasarkan bagaimana orang berfikir dan memandang mereka. Para remaja pengguna aktif aplikasi TikTok di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang, memaknai respon atau komentar yang diberikan sebagai penilaian atau cara pandang orang lain tentang diri mereka. Sehingga jika respon tersebut bersifat positif maka mereka membayangkan bahwa mereka sudah diterima dengan baik dan banyak disukai, yang menimbulkan kepuasan dalam menerima respon positif tersebut. Begitupun sebaliknya, jika respon yang diberikan bersifat negatif maka mereka beranggapan bahwa mereka tidak diterima dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, unsur kedua teori ini adalah

adanya kepuasan setelah menerima respon positif dari orang lain dalam konten video yang mereka unggah di aplikasi TikTok, sehingga muncul perasaan senang. *“Lebih percaya diri sih karena banyak respon yang positif, tandanya berarti banyak yang suka jadi ya cukup puas dan senanglah sama respon tersebut”* ujar P. Adanya respon positif yang diberikan oleh orang lain baik melalui kolom komentar ataupun secara lisan membuat para remaja beranggapan bahwa diri mereka sudah diterima dengan baik dan banyak disukai.

Ketiga, seseorang mengembangkan suatu konsep diri. Maksudnya bagaimana individu membangun konsep diri berdasarkan penilaian orang lain terhadapnya. Para remaja pengguna aktif aplikasi TikTok ini akhirnya mengembangkan konsep diri berdasarkan respon atau komentar dari orang lain yang mereka terima, baik itu respon positif maupun respon negatif. Yang pada akhirnya menciptakan konsep diri kearah yang positif ataupun konsep diri negatif. Jika mereka yakin dan mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, dan mampu memperbaiki diri maka konsep diri yang dikembangkan akan mengarah pada konsep diri positif. Tetapi jika mereka peka pada kritik, responsive terhadap pujian, hiperkritik, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi maka konsep diri yang dikembangkan akan mengarah kepada konsep diri negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ditemukan bahwa gambaran konsep diri yang dibentuk melalui aplikasi TikTok lebih memperlihatkan informan ke

arah konsep diri yang positif, karena mereka mampu menginterpretasikan penilaian atau respon dari orang lain terhadap diri mereka dengan cara mendapatkan ketenaran dengan viral, kepuasan setelah mendapat respon yang positif, menerima pujian secara wajar, menerima kritikan dan saran dengan terbuka, dan memperbaiki diri kearah yang lebih baik lagi.

IV. SIMPULAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat media komunikasi ikut berkembang, sehingga hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Terlebih adanya pandemi Covid-19 yang melanda membuat manusia tak terpisahkan dengan internet dan media sosial. Selain untuk berkomunikasi, media sosial juga dimanfaatkan sebagai alternatif hiburan selama pandemi. Salah satu aplikasi yang digunakan sebagai alternatif hiburan adalah TikTok. Tidak hanya digunakan sebagai media alternatif hiburan, aplikasi TikTok juga dapat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri seseorang. Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya. Konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dalam pembentukan konsep diri remaja pengguna aplikasi TikTok di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek fisik dan aspek psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi penilaian atau respon dari orang lain (*significant other*) dan kelompok rujukan (*reference group*).

Adapun konsep diri remaja pengguna aplikasi TikTok di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang adalah konsep diri positif dengan hasil mendapatkan ketenaran dengan viral dimedia sosial, kepuasan setelah menerima respon positif dari orang lain, menerima pujian secara wajar, menerima kritikan dan saran dengan terbuka, dan memperbaiki diri kearah yang lebih baik lagi.

REFERENSI

- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hayati, Laila. 2018. *Konsep Diri Anak-Anak Pengguna Aktif Media Sosial*. Society, (Vol. 6 No 2), Hlm. 58-64.
- Kudus, Wahid Abdul. 2020. *Risalah Penelitian Ilmiah (Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Kusuma, Dian N.S.C., & Roswita Oktavianti. 2020. *Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi Tiktok)*. Jurnal Koneksi, (Vol. 4 No 2), Hlm. 372-379.
- Mustaqim, Nurul & Novi Dian Sari. 2021. *Konsep Diri Generasi Z Pengguna Aplikasi Tik Tok Di Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Medium. (Vol. 9 No 2), Hlm. 148-166.
- Rakhmat, Jalaludin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosdiana, Ayu & Nurnazmi. 2021. *Dampak Aplikasi Tiktok dalam Proses Sosial di Kalangan Remaja Kelurahan*

- Rabadompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima. Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, (Vol. 4 No 1), Hlm. 100-109.
- Safitri, Anggi A., Anissa R., & Irwansyah. (2021). *Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial*. Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis, (Vol. 3 No 1), Hlm 1-9.
- Sari, Dila Mayang. (2021). *Penggunaan Aplikasi Tik Tok Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Fenomenologi Penggunaan Tik Tok Pada Mahasiswa Uin Shultan Thaha Saifuddin Jambi)*. Skripsi. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Setiawan, Rizki. 2021. *Keterlekatan Internet Dalam Aktivitas Keseharian Dan Pendidikan Generasi Milenial*. Jurnal Sosioteknologi, (Vol 20, No 1), Hlm. 66-79.
- Syukur, M. 2020. Viral video perayaan kelulusan SMA di Rokan Hulu saat Pandemi Covid-19. <https://www.liputan6.com/regional/read/4244344/viral-videoperayaan-kelulusan-sma-di-rokan-hulu-saat-pandemi-covid-19> (Di Akses pada 4 Februari 2022)
- Widiarti, Pratiwi W. (2017). *Kosep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta*. Jurnal Komunikasi. (Vol. 47 No 1), Hlm. 137-139.
- Safriana Rakhmi. 2018. *Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah Dan Swasta Terhadap Kondisi Masyarakat Lokal (Studi Pada Obyek Wisata Small World Ketengar Baturraden Banyumas)*.
- Pagestuti Inggar Rista. 2018. *Respon Masyarakat Terhadap Perkembangan Tempat Wisata Hutan Kota Bukit Pongoran (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Pajeresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)*.
- Pinasti Sri Indah. V dan Rahmayanti Dwi Yunita. 2017. *Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sermo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Sosiologi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- PROF. DR. I.B. Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial)*.